**RADIKALISME DAN DAMPAKNYA; PERSPEKTIF ISLAM**

1. **Pengertian Radikal**

Kata radikal berasal dari bahasa Latin “*radix, radicis*”. Menurut The Concise Oxford Dictionary (1987), berarti akar, sumber, atau asal mula. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), mengartikan radikal sebagai “secara menyeluruh”, “habis-habisan”, “amat keras menuntut perubahan”, dan “maju dalam berpikir atau bertindak”. Kata radikal dipakai dalam banyak bidang seperti politik, sosial, dan ilmu pengetahuan seperti dalam ilmu kimia dikenal istilah radikal bebas. Sementara itu, radikalisme diartikan sebagai faham politik kenegaraan yang menghendaki perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai kemajuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka juga menyebutkan radikalisme sebagai aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan kekerasan dan cara yang drastis.

Kata radikal dapat dimaknai secara positif dan juga negatif. Di antara makna positif adalah sikap radikal para pemuda pejuang yang menginginkan proklamasi kemerdekaan dibacakan segera tanpa menunggu persetujuan dari penjajah Belanda. Para pemuda pejuang menunjukkan sikap radikalnya dengan menculik Bung Karno dan Bung Hatta di Rengasdengklok untuk menyusun langkah proklamasi kemerdekaan. Dengan sikap radikal tersebut Indonesia berhasil meraih kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945.

Sementara radikal negatif ditunjukkan dalam bentuk pemberontakan PKI tahun 1948 dan 1965. Pemberontakan PKI yang paling fenomenal adalah dalam bentuk Gerakan 30 September 1965 dengan terbunuhnya ratusan santri dan ulama serta 7 orang jenderal TNI AD aktif. Pemberontakan PKI meninggalkan luka yang dalam bagi bangsa Indonesia karena ingin mengganti dasar negara Pancasila dengan kekerasan dan pembunuhan. Gerakan radikal lainnya berupa aksi Serikat Buruh Seluruh Indonesia, Partai Rakyat Demokratik (PRD) dan Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID), yang memprovokasi demo buruh secara massal sehingga terjadi bentrokan dengan aparat keamanan.

1. Kelompok Radikal Umat Beragama

Radikalisme tidak hanya menjadi domain politik tetapi juga terjadi pada ranah pemeluk agama. Di dalam kehidupan umat beragama ditemukan juga sikap radikal baik pada agama Islam, Kristen, Yahudi, Budha dan lainnya. Sikap radikal pemeluk agama Kristen digambarkan dalam al-Quran sebagai berikut:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

*Wahai* ahli *Kitab, janganlah kalian bertindak melewati batas (ghuluw) dalam agama kalian* [An-Nisâ’/4: 171]

Rasulullah juga bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِى الدِّيْنِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِى الدِّيْنِ

*Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (ghuluw) dalam beragama sebab sungguh ghuluw dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian.* [HR. An-Nasâ’i dan Ibnu Mâjah].

Ayat dan hadis di atas menjelaskan bahwa ada sebagian pemeluk agama Kristen yang bersikap radikal dengan melampaui batas-batas yang telah ditentukan dalam kitab suci mereka. Sejalan dengan itu, dalam kehidupan kontemporer sikap radikal pemeluk Kristen terlihat dengan gerakan kristenisasi. Gereja Mawar Sharon dalam kebaktiannya tahun 2011 mendeklarasikan "Jakarta for Jesus". Di Surabaya dilakukan juga "Surabaya for Jesus.

Kejadian yang mengganggu kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh pemeluk Kristen adalah pembubaran shalat Ied dan pembakaran kios serta masjid oleh massa Gereja Injili di Indonesia (GIDI) di Tolikara Papua. Di tingkat internasional, seorang Bhiksu Budha U Wirathu dengan tenang membunuh ratusan umat Islam dalam agenda genosida terbesar sepanjang sejarah kehidupan keagamaan dunia. Pemeluk agama Hindu juga melakukan pembantaian umat Islam di Assam tahun 2014. Artinya sikap radikal yang menghalalkan segala cara terjadi dalam dilakukan oleh pemeluk agama-agama yang ada di dunia.

Di dalam komunitas umat Islam juga ditemukan radikalisme yang mengancam kehidupan secara keseluruhan seperti yang dilakukan oleh gerakan ISIS (Islamic State of Iraq and Syiria) di Syiria, Boko Haram di Nigeria serta al-Qaeda yang dituduh meruntuhkan menara kembar World Trade Center di Amerika.

Di beberapa contoh terakhir di atas, radikalisme agama kemudian menjurus kepada tindakan teror dan pembunuhan. Maka lebih tepat radikalisme semacam itu disebut dengan prilaku terorisme. Radikalisme bisa menyebabkan peperangan yang justru menimbulkan rasa tidak aman. Pada taraf terendah, radikalisme sampai mengganggu keharmonisan dan kerukunan masyarakat. Klaim “sesat”, “bid’ah”, dan “kafir” bagi kalangan yang tidak sependapat dengannya membuat masyarakat menjadi resah. Ironisnya, keresahan tersebut dianggap sebagai tantangan dakwah oleh kaum radikalis. Terorisme selalu berawal dari radikalisme. Radikalisme dalam konteks sebab memahami teks dan norma agama secara dangkal. Radikalisme dalam konteks sebab terjebak pada situasi politik dan hegemoni Barat. Radikalisme dalam konteks sebab tidak puas dengan kinerja pemerintah dan ingin mengadakan revolusi secara besar-besaran.

Syafi’i Ma’arif, dalam buku Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia (2009), mengatakan setidaknya ada tiga teori yang menyebabkan adanya gerakan radikal dan tumbuh suburnya gerakan transnasional ekspansif. Pertama, adalah kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernitas sehingga mereka mencari dalil agama untuk “menghibur diri” dalam sebuah dunia yang dibayangkan belum tercemar. Kedua, adalah dorongan rasa kesetiakawanan terhadap beberapa negara Islam yang mengalami konflik, seperti Afghanistan, Irak, Suriah, Mesir, Kashmir, dan Palestina. Ketiga, dalam lingkup Indonesia, adalah kegagalan negara mewujudkan cita-cita negara yang berupa keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata.

1. **Islam dan Ajarannya**

Sesuai namanya Islam yang berasal dari kata "salima" yang berarti "kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan", maka misi agama ini adalah mencapai keharmonisan hidup. Harmonis dalam pengertian yang sesungguhnya dan bukan dalam pengertian hegemonis Islam atas pemeluk agama lainnya. Inilah yang dimaksud dari ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

*“Dan tiadalah Kami utus engkau (ya Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam”* (QS. Al-Anbiya, 107).

Nabi Muhammad beserta umat yang dibawanya didedikasikan sebagai rahmat bagi alam semesta yang membawa kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan. Sebagai agama yang ideal, Islam mengklarifikasi bahwa penganutnya adalah manusia dengan standar ideal pula tanpa terjebak pada dua kutub yang saling berseberangan. Umat Islam membawa misi moderasi dalam berbagai hal atau sikap proporsionalisme sesuai firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil (terbaik) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.* [Al-Baqarah/2:143]

Kalimat *ummatan wasathan* (umat yang adil atau pertengahan) menjelaskan bahwa umat Islam dilarang melampaui batasan yang telah ditetapkan syariat, baik dalam keyakinan maupun amalan.

Sikap moderat yang dibawa Islam menempatkannya sebagai agama modern sejak 1400 tahun silam. Sampai hari ini ajaran dan prinsip-prinsip dasarnya tidak pernah berubah. Di antara prinsip dasar ajaran Islam adalah:

1. Unity of Godhead (Tuhan Yang Maha Esa)
2. Unity of Mankind (kesatuan kemanusiaan)
3. Unity of Creation (kesatuan ciptaan)
4. Unity of Guidance (kesatuan kitab suci)
5. Unity of Purpose of Life (kesatuan tujuann hidup)

Kemoderan Islam 1439 tahun yang lalu, pada aspek kemanusiaan dan humanitas baru bisa diwujudkan di Eropah dan dunia secara keseluruhan diabad ke-20. Humanisme manusia modern baru diakui dengan sebuah deklarasi tentang Hak-Hak Asasi Manusia (Universal Declaration of Human Rights) tanggal [10 Desember](https://id.wikipedia.org/wiki/10_Desember%22%20%5Co%20%2210%20Desember) [1948](https://id.wikipedia.org/wiki/1948%22%20%5Co%20%221948) di [Palais de Chaillot](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Palais_de_Chaillot&action=edit&redlink=1" \o "Palais de Chaillot (halaman belum tersedia)), [Paris](https://id.wikipedia.org/wiki/Paris%22%20%5Co%20%22Paris). Dalam deklarasi itu ditegaskan bahwa manusia harus dijamin hak-haknya dan diakui sejajar tanpa melihat warna kulit, etnis dan ras.

Lebih dari seribu tahun sebelum deklarasi HAM tersebut, Islam telah memrintahkan pemeluknya untuk menghargai perbedaan dengan merawatnya dan menghancurkan primordialisme atas nama apapun. Al-Quran menyebutkan dalam surah al-Hujurat Ayat 13

 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Nabi Muhammad yang memiliki darah biru dalam tradisi Arab, telah memproklamirkan matinya primordialisme dan memastikan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh kinerja dan komunikasi sosialnya. Dalam pelaksanaan haji wada' (sebelum Nabi meninggal) beliau berpidato dan penggalannya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya: wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu, asal usulmu juga satu bapak, maka tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada pula keutamaan orang berkulit merah atas kulit hitam dan begitu sebaliknya kecuali berdasarkan ketakwaannya kepada Allah.

Pengakuan terhadap kesamaan manusia dalam hak dan kewajiban sejalan dengan perintah untuk berlaku adil. Nabi Muhammad saw bersabda:

(إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا))

 Artinya: sesungguhnya celaka orang-orang sebelum kalian disebabkan jika ada yang mencuri (korupsi) dari kalangan orang-orang terhormat, mereka biarkan, tetapi bila yang mencuri orang-orang yang lemah, mereka tegakkan hukum, demi Allah andai saja Fatimah putri Muhammad mencuri maka aku sendiri yang akan memotong tangannya.

Di samping ajaran tentang kesamaan hak-hak manusia dan keadilan, Islam juga mewajibkan berlaku jujur dalam berdagang, mengatur etika berperang dengan tidak merusak fasilitas umum dan pepohonan, membunuh wanita, tawanan, orang tua dan anak-anak. Dalam menyampaikan ajaran Islam yang benar, juga diberi tuntunan dan strategi sebagaimana sabda Rasulullah:

بَشِّرُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا

Gembirakanlah, jangan kamu buat mereka lari (karena ketakutan), dan mudahkanlah, jangan kamu persulit (HR. Muslim).

Dalam Q.S. An Nahl ayat 125 pun dikatakan mengenai cara berdakwah yang sama sekali tidak diperintahkan untuk perang, tetapi dengan cara hikmah (perkataan yang baik, jelas, tegas, dan benar), *mau’idhah al hasanah* (pelajaran yang baik) dan *mujadalah bi al lati hiya ahsan* (membantah dengan cara yang baik).

Beberapa kisah heroik dan humanis yang diperankan oleh Nabi, sahabat dan tokoh Islam di antaranya yang dilakukan oleh Shalahuddin al-Ayyubi yang mengirimkan kuda dan obat-obatan kepada Raja Richard The Great musuhnya dalam perang salib.

Islam yang inti ajarannya adalah kedamaian sangat membenci prilaku kekerasan (al-'unf), radikal teror (*al irhab*) adalah firman Allah Ta’ala,

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

“Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya” (QS. Al Maidah: 32).

Meneror atau menakut-nakuti orang lain itu termasuk berbuat dosa. Pernah di antara sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berjalan bersama beliau, lalu ada seseorang di antara mereka yang tertidur dan sebagian mereka menuju tali yang dimiliki orang tersebut dan mengambilnya. Lalu orang yang punya tali tersebut khawatir (takut). Lantas Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim yang lain. (HR. Abu Daud dan Ahmad).

Islam juga melarang tindakan kekerasan terhadap binatang. Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِى هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ ، لاَ هِىَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَ سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا ، وَلاَ هِىَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ

Ada seorang perempuan disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya hingga mati karena tindakannya tersebut ia masuk neraka. Wanita itu tidak memberi kucing tersebut makan, tidak pula minum ketika ia mengurungnya. Juga kucing tersebut tidak dibolehkan untuk memakan serangga-serangga di tanah (HR. Bukhari dan Muslim).

Muslim bin Al Hajjaj meriwayatkan sebuah hadis:

إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِى الدُّنْيَا »

 “Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa manusia di dunia.” (HR. Muslim).

Dari Abu Hurairah diriwayatkan:

مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ

“Siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak disayangi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Inilah sebagian kecil dari nilai-nilai luhur Islam yang terus diajarkan dan diamalkan oleh umatnya sepanjang masa. Nilai-nilai ini di awal kelahirannya merupakan ajaran yang sangat modern dan tetap modern sampai akhir zaman.

Sejalan dengan prinsip moderasi, Islam menentang seluruh prilaku yang melampaui batas. Melarang umatnya melakukan pemaksaan dalam hal apapun apalagi kepada pemeluk agama lain. Radikalisme tidak dikenal dalam ajaran Islam karena justru Islam datang untuk membawa kemaslahatan bagi manusia.

1. **Menjaga Pancasila**

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang dihasilkan melalui kesepakatan bangsa Indonesia melalui tokoh dan perwakilan yang ada. Kesepakatan itu diawali dengan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) oleh penjajah Jepang pada tanggal 1 Maret 1945. Dalam sidang pertama BPUPKI tampil secara berurutan dikemukakan oleh Mr. Mohammad Yamin (29 Mei 1945) , Mr. Soepomo (31 Mei 1945), dan Ir. Soekarno (1 Juni 1945).

Untuk membuat rumusan akhir dari kerja BPUPKI, Soekarno mengambil inisiatif membentuk Panitia Kecil beranggotakan 9 orang, yang kemudian dikenal sebagai “Panitia Sembilan”. Panitia Sembilan ini terdiri dari Soekarno (ketua), Mohammad Hatta, Muhammad Yamin, A.A. Maramis, Soebardjo (golongan kebangsaan), K.H. Wachid Hasjim, K.H. Kahar Moezakir, H. Agoes Salim, dan R. Abikusno Tjokrosoejoso (golongan Islam).

Pada tanggal 14 Juli 1945, diputuskan dasar negara sebagai berikut :

1. Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemelukpemeluknya
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab,
3. Persatuan Indonesia, dan
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pada tanggal 7 Agustus 1945 BPUPKI dibubarkan oleh Jepang. Sebagai gantinya dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang beranggotakan 21 orang. PPKI diketuai oleh Ir. Soekarno dan wakilnya Drs. Moh. Hatta. PPKI yang dibentuk oleh Jepang kemudian ditambah anggotanya menjadi 27 orang. Setelah proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, PPKI melaksanakan sidang. Pada Sidang PPKI I, yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, Hatta lalu mengusulkan mengubah tujuh kata yang ada dalam frasa "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemelukpemeluknya" sesuai permintaan minoritas non muslim dari Indonesia bagian timur, menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pengubahan kalimat ini dikonsultasikan oleh Hatta dan mendapat persetujuan dari 4 orang tokoh Islam, yaitu Kasman Singodimejo, Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, dan Teuku M. Hasan. Mereka menyetujui perubahan kalimat tersebut demi persatuan dan kesatuan bangsa. Sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 menetapkan 3 (tiga) hal:

* 1. Menetapkan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945
	2. Memilih Presiden dan Wakil Presiden, yaitu Ir Soekarno dan Moh Hatta.
	3. Membentuk sebuah Komite Nasional, untuk membantu Presiden.

Berdasarkan proses berbangsa dan bernegara tersebut maka Pancasila sah menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Umat Islam sebagai mayoritas merupakan penjaga dan perawat dari keputusan-keputusan penting bangsa Indonesia termasuk dalam hal ini menjaga dasar negara yaitu Pancasila.

Menjaga Pancasila di bumi Indonesia oleh seluruh anak bangsa terutama oleh umat Islam Indonesia menjadi suatu kewajiban agama. Merawat Pancasila merupakan pengamalan dari ajaran menjaga amanah dan perjanjian (mitsaq) sesuai firman Allah surat al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang yang beriman jangan mengkhianati amanah kepada Allah dan RasulNya serta berkhianat kepada amanah yang dipikulkan kepada kamu sekalian.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menunaikan amanah kepada orang-orang yang memilikinya...

Umat Islam di Indonesia harus menjaga komitmen kebangsaan yang telah dirumuskan oleh pendiri-pendiri bangsa yang berjuang mengusir penjajah dan merumuskan konsep negara baru yang bernama Indonesia. Oleh karenanya gagasan-gagasan lain yang mencoba merubah dan menyakiti Pancasila merupakan pelanggaran terhadap komitmen kebangsaan yang sudah dirumuskan.

Terhadap anak bangsa yang terpedaya untuk merubah konsensus kebangsaan diperlukan pendekatan persuasif agar kembali kepada kesadaran kebangsaan dan keagamaan. Akhir-akhir ini muncul berbagai gerakan moril, gagasan dan ide untuk mengganti dasar negara dari Pancasila kepada dasar agama, dalam hal ini Islam seperti yang diusung oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Indonesia berdiri atas kesepakatan dan perjanjian para *founding fathers* untuk membangun satu bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian negara Indonesia merupakan negara atas dasar penjanjian (*Darul ‘Ahdi*) yang wajib dipertahankan seluruh umat Islam di negara tersebut. Gerakan apapun yang ingin mengubah dasar negara, merupakan pelanggaran terhadap komitmen kebangsaan yang sudah diteguhkan oleh para *founding fathers* Indonesia dan dirumuskan dalam UUD 1945.

Sebagai negara hukum, Indonesia memiliki instrumen yang memadai untuk menertibkan dan sekaligus menindak upaya-upaya yang melanggar hukum dan komitmen kebangsaan. Penegakan hukum yang merupakan jenderal dalam kehidupan berbangsa harus mendapat perhatian serius dengan tetap mempertimbangkan filsafat hukum itu sendiri.

Padang, 30 September 2019

**Eka Putra Wirman**

Rektor UIN Imam Bonjol Padang